

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM DESA WISATA
DI DESA PELA KECAMATAN KOTA BANGUN
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

***COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE TOURISM VILLAGE PROGRAM
IN PELA VILLAGE, KOTA BANGUN SUB-DISTRICT, KUTAI
KARTANEGARA DISTRICT***

Winda¹⁾, Ridwan²⁾, Andi Ismail Lukman³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Mulawarman

¹Email: windaaa.sn17@gmail.com

Recived: April 23, 2025

Accepted: May 25, 2025

Published: June 30, 2025

Abstrak: Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan untuk peningkatan keterampilan sehingga dalam pelaksanaannya terdapat proses yang dilakukan petugas Desa Pela. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Subjek penelitian ini adalah petugas Desa, Ketua Pokdarwis dan masyarakat selaku penerima manfaat atau sebagai sasaran program. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mengetahui hasil evaluasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam program Desa Wisata di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri enam tahap pelaksanaan yaitu: (1) Persiapan terdiri dari persiapan petugas dan persiapan lapangan bertujuan untuk menyamakan persepsi antar anggota, fasilitator serta menguji kelayakan daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan. (2) Pengkajian terdiri dari identifikasi masalah dan identifikasi kebutuhan yang bertujuan untuk merumuskan secara jelas dan spesifik sehingga nantinya mempermudah dalam menentukan solusinya. (3) Tahap perencanaan alternatif program terdiri dari menentukan alternatif program dan menentukan kelebihan dan kekurangan program agar dapat dilihat program-program tersebut efektif dan efisien atau tidak untuk dijalankan. (4) Performalisasi rencana aksi terdiri dari menentukan program dan sasaran program bertujuan untuk memandirikan para masyarakat dan menambah keahlian masyarakat. (5) Pelaksanaan program terdiri dari peran masyarakat dan sosialisasi bertujuan untuk melihat peran masyarakat dalam program yang ada dan mengenalkan program melalui sosialisasi maupun seminar. (6) evaluasi terdiri dari pengawasan dan kemandirian agar petugas dapat mengevaluasi kembali program yang telah dijalankan agar bisa lebih efektif dan lebih bisa memandirikan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata.

Abstract: *Community Empowerment is carried out to improve skills so that in its implementation there is a process carried out by Pela Village officials. This research is qualitative research. The subjects of this research are village officials, Pokdarwis heads and the community as beneficiaries or as program targets. Data collection uses interview, observation and documentation study methods to find out the evaluation results. The techniques used in this research are data reduction, data*

presentation and conclusions. The research results show that the community empowerment implementation process in the Tourism Village program in Pela Village, Kota Bangun District, Kutai Kartanegara Regency consists of six implementation stages, namely: (1) Preparation consisting of officer preparation and field preparation aimed at equalizing perceptions between members, facilitators and testing the feasibility of the area which will be the target of Empowerment. (2) The assessment consists of identifying problems and identifying needs with the aim of formulating them clearly and specifically so that later it will be easier to determine the solution. (3) The alternative program planning stage consists of determining alternative programs and determining the advantages and disadvantages of the program so that it can be seen whether the programs are effective and efficient or not to be implemented. (4) The performance of the action plan consists of determining the program and program targets aimed at making the community independent and increasing the community's expertise. (5) Program implementation consists of the role of the community and socialization aims to see the role of the community in existing programs and introduce the program through outreach and seminars. (6) evaluation consists of supervision and independence so that officers can re-evaluate the programs that have been implemented so that they can be more effective and make the community more independent.

Keywords: *Community Empowerment, Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Kebijakan Pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan Nasional tentu bertujuan untuk kemakmuran Masyarakat. Setiap program pembangunan itu bisa dimulai dari Desa karena mayoritas Masyarakat di Indonesia tinggal di wilayah pedesaan. Kurniawati (2020) mengemukakan bahwa Desa adalah kawasan dengan kepadatan rendah yang dihuni oleh penduduk dengan interaksi homogen dengan mata pencaharian di sektor pertanian. Desa memiliki peran penting dalam strategis pembangunan nasional dilihat dari pemasokan kebutuhan pangan maupun tenaga kerja. Namun kehidupan di desa banyak yang belum berkembang ini menimbulkan banyak penduduk desa yang tidak tertarik untuk bekerja di pedesaan. Ada banyak pilihan untuk memajukan desa dan menyediakan pekerjaan yang layak bagi penduduk. Pengembangan pariwisata menjadi salah satu cara untuk menanggulangi masalah tersebut. Desa yang maju dan berdaya guna akan meningkatkan kesejahteraan warganya dan akan mempengaruhi pendapatan daerahnya. Namun ini dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri untuk membangun dan memberdayakan desanya.

Pemberdayaan merupakan cara penguatan sosial masyarakat sebagai proses peningkatan kesadaran dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan Pradana, *et. al.*, (2022). Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya yang dilakukan baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai program salah satunya adalah program desa wisata. Program desa wisata menjadi salah satu pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan sebuah daya sekaligus upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat sekitar dengan mengolah potensi lokal. masyarakat dapat diuntungkan melalui banyaknya wisatawan yang datang, Desa wisata ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi masyarakatnya untuk meningkatkan taraf perekonomian mereka seperti halnya yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat. Usaha pariwisata akan tetap melibatkan masyarakat termasuk UMKM, Seperti pemanfaatan kamar kosong atau guest house, Makanan dan minuman, transportasi dan lain sebagainya.

Desa Pela adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Desa Pela berhasil menjalankan pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata, bisa dilihat dari prestasi yang telah diraih yaitu juara III Anugerah Desa Wisata Indonesia Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif pada Tahun 2022, yang melatar belakangi diterapkannya pemberdayaan masyarakat di Desa Pela adalah perbaikan taraf perekonomian warga lokal dengan pemanfaatan kekayaan potensi alam sekitarnya. Keindahan dan kekayaan alam Desa Pela menjadi faktor pendukung mengapa Desa Pela dijadikan sebuah desa wisata.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Pela berhasil dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat, oleh karena itu perlu kita kaji bagaimana strategi

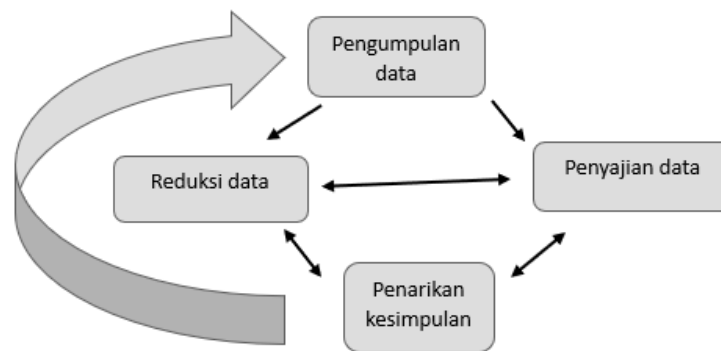
pemerintah desa dan masyarakat lokal dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakatnya pada program desa wisata. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Desa Wisata Di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara”.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kegiatan ini dilakukan di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Alasan dilakukannya kegiatan di Desa Pela karena Desa Pela menjadi salah satu desa yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam program desa wisata. Subjek kegiatan ini antara lain: kepala Desa Pela, ketua pokdarwis, tokoh masyarakat sekitar. Sumber data primer dalam kegiatan ini yakni Ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) sedangkan sumber data sekunder dalam kegiatan ini yaitu dari tokoh masyarakat setempat, dokumen, foto kegiatan dan arsip.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Observasi yaitu peneliti mengumpulkan data mengenai kejadian secara detail dari subjek dan objek penelitian, objek dalam metode ini adalah kantor Desa Pela dan objek wisata wilayah setempat. Wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab dengan informan penelitian, dalam penelitian ini informan dibagi menjadi 3 yaitu Kepala Desa, Ketua kelompok sadar wisata dan warga sekitar Desa Pela. Studi dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan informasi berupa sumber-sumber yang tertulis seperti profil Desa Pela, foto-foto kegiatan program, dan dokumentasi lainnya.

Setelah data terkumpul selanjutnya adalah Analisis data yaitu disusun dan dijelaskan kemudian menganalisa dan menginterpretasi tentang arti data yang telah diperoleh dan ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman.



Gambar 1. Analisis Data Model Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Desa Wisata di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara dilaksanakan untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan di desa wisata pela. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini berfokus penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat di Desa Pela dianalisis dengan menggunakan teori menurut Adi (2015) yaitu ada enam tahap diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan kegiatan, tahap formalisasi rencana aksi, tahap implementasi program dan tahap evaluasi. Penjabaran dari tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Persiapan adalah apa saja yang kita kerjakan agar para peserta berada dalam kondisi terbaik untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari program kita, Hardiati (2012).

Persiapan petugas dilaksanakan oleh petugas untuk menganalisis dari awal baik dari menyadarkan masyarakat, mengajak masyarakat, menyamakan persepsi antar anggota fasilitator mengenai program yang akan dilaksanakan dengan mengadakan rapat koordinasi dengan semua pemangku kepentingan yang dilakukan sebelum di resmikannya Desa Pela menjadi desa wisata yang selanjutnya pelaksanaan musyawarah lanjutan untuk menentukan program penunjang desa wisata.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sopian Noor selaku kepala Desa dari Desa Pela sebagai berikut “Pertama kami melakukan rapat/musyawarah dengan beberapa warga dan pemuda serta aparat desa, disitu saya mengutarakan pendapat saya tentang menjadikan Desa Pela menjadi desa wisata” (CHLW/ 1 Agustus 2024 Hal 93). Hal ini dibenarkan juga oleh pernyataan ketua Pokdarwis yaitu “Persiapan awal kami musyawarah lalu penyadaran kepada masyarakat untuk menjaga lingkungannya dengan tidak membuang sampah sembarang, setelah itu kami pembentukan pokdarwis.” (CLHW/ 17 September 2024 Hal 57).

Persiapan lapangan ini merupakan proses menganalisis lapangan atau bagai mana kondisi awal Desa Pela sebelum dilaksanakannya desa wisata. Dari penuturan Bapak Sopian Noor beliau menyapaikan bahwasannya “kondisi Desa Pela sebelum dijadikan desa wisata ini mata pencahariaanya hanya nelayan, wirasuwasta guru dan aparat desa belum begitu berfariasi selain itu fasilitas desa juga masih termasuk kurang apa lagi fasilitas pendukung desa wisata itu sangat minim, infrastrukrus desa juga belum memadai, fasilitas pribadi seperti kamar mandi dan toilet masyarakat itu kebanyakan masih menggunakan toilet jamban di atas sungai”.

Persiapan lapangan yang dilakukan pokdarwis dan aparat desa adalah berupa persiapan pemenuhan fasilitas yang lebih menunjang seperti penyadaraan kepada masyarakat untuk memiliki toilet di rumah sehingga sudah tidak lagi menggunakan toilet jamban. Persiapan lapangan dalam tahap pelaksanaan program desa wistaa ini juga bisa dilihat dari adanya kegiatan membantik ketika ada wisatawan datang terutama wisatawan mancanegara.



Gambar 2. Membatik bersama turis

2. Tahap Pengkajian

Pengkajian merupakan tahap awal, dasar utama, dan merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi (Muhith 2015).

Identifikasi masalah merupakan upaya untuk menemukan dan merumuskan masalah secara jelas dan spesifik sehingga dapat dicari solusinya. Dalam mengidentifikasi masalah diharuskan adanya musyawarah mufakat dan hasil wawancara dengan bapak Sopian Noor beliu menyampaikan “diadakan pertemuan terbuka dengan aparat desa dan pokdarwis serta beberpa masyarakat untuk mendengarkan keluhan dan saran masyarakat.” (CLHW/ 1 Agustus 2024). Identifikasi masalah bisa dilakukan dengan cara melihat potensi dari masyarakat sekitar dan minat masyarakat sehingga program yang dijalankan nanti sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan menurut ketua Pokdarwis Bapak Alimin sebagai berikut “Untuk kami sendiri kami melihat di potensi masyarakatnya juga dan apa yang dimau oleh masyarakat dan dibutuhkan oleh masyarakat tetap dengan memperhatikan penunjang desa wisata” (CLHW/17 September 2024). Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Asnan selaku pengusaha tambak sebagai berikut “Pemerintah awalnya kurang melek ke nelayan di Desa Pela ini namun dengan adanya desa wisata ini pemerintah semakin melek walau memang untuk keramba sendiri kami masih kesulitan di pakan karena harga pakan yang cukup mahal.” (CLHW/ 2 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwasannya identifikasi masalah dari proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini untuk mempermudah petugas dalam melihat masalah yang dialami masyarakat Desa Pela itu sendiri agar nantinya mudah dalam menentukan program apa yang akan dilaksanakan berdasarkan masalah dan kebutuhan masyarakat dan berdasarkan pernyataan diatas pada proses ini Desa Pela menjalankan tahap identifikasi masalah.

3. Tahap perencanaan kegiatan

Pada tahap ini ada dua aspek yang harus diperhatikan antara lain ssebagai berikut: Menentukan alternatif program, Menentukan kelebihan dan kekurangan program. Mulyadi (2007) Menyatakan perencanaan kegiatan bertujuan untuk mencapai sasaran masa depan serta pengimplementasian dan pemantauan pelaksanaan rencana tersebut.

Menentukan alternatif program ini bertujuan untuk melihat kebutuhan dan potensi masyarakat sehingga nantinya bisa ditentukan program apa yang paling bermanfaat. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Sopian Noor sebagai berikut “Kami mengidentifikais beberapa progam berdasarkan kebutuhan masyarakat dan potensi desa. Lalu kami rapat koordinasi dengan pemangku kepentingan untuk mendiskusikan bersama sekiranya yang mana program yang paling dibutuhkan.” (CLHW/ 1 Agustus 2024).

Sedangkan menentukan kelebihan dan kekurangan program bertujuan untuk melihat dari setiap alternatif program apa memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga bisa dengan mudah dalam menentukan program mana yang akan di jalankan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara Bapak Sopian Noor sebagai berikut “Setiap porgram pasti punya kekurangan ya misalnya *homestay* kelebihanannya menambah pendapatan masyarakat kekurangannya butuh investasi di awal jika tidak ada bantuan” (CLHW/ 1 Agustus 2024).

Pada proses ini petugas dan pokdarwis menentukan kelebihan dan kekurangan dengan menggunakan metode musyawarah dan mufakat bersama selain itu adanya evaluasi berkala setiap minggu, bulan dan tahun pada setiap kegiatan dan program yang dijalankan. Pernyataan tersebut dapat didukung

dengan adanya hasil studi dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang kendala dan hambatan setiap program yaitu sebagai berikut.

E. KENDALA DAN HAMBATAN

- Kurangnya Sumber Daya Manusia dibidang Pengelolaan Periwisata
- Kurangnya pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan dan melesterikan tempat – tempat yang bisa dijadikan Obyek Wisata
- Kurangnya sarana dan prasarana pendukung obyek wisata
- Kurangnya sarana dan prasarana pendukung seni dan budaya serta atraksi wisata budaya
- Belum adanya pos dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan dan pembinaan regenerasi bagi pelaku seni budaya dan adat istiadat yang bersifat sakral
- Kurangnya minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan – kegiatan seni budaya dan atraksi wisata budaya
- Kurangnya sumber daya manusia dibidang pengelolaan industri ekonomi kreatif serta kerajinan dan kuliner
- Belum adanya pelatihan – pelatihan mengenai industri ekonomi kreatif serta kerajinan dan kuliner

Gambar 4. Dokumentasi peneliti laporan kendala dan hambatan program 2024

4. Tahap performalisasi rencana aksi

Performalisasi 64 rencana aksi merupakan agen perubahan atau pendamping berperan untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengantisipasi masalah permasalahan yang ada Fadhli, *et., al.*, (2023). Pada tahap ini ada aspek yang harus diperhatikan anatar lain sebagai berikut : Menentukan program, Hasil wawancara menunjukan bahwasannya Proses Menentukan program ini melibatkan masyarakat yaitu petugas melakukan ajakan pada masyarakat untuk terlibat dan ikut serta dalam pelaksanaan program pemberdayaan desa wisata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Farhan sebagai berikut “Awalnya diajak oleh pihak seperti gotong royong dan peningkatan kelayakan *homestay*”

Menentukan sasaran program, petugas mengajak masyarakat untuk menjadi sasaran program sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat dalam sebuah program sangat diperlukan namun tidak semua masyarakat mau ikut andil atau mau menjadi peserta pemberdayaan hal ini dibenarkan oleh pernyataan Bapak Alimin sebagai berikut “Terkadang masyarakat itu malu untuk ikut serta namun makin kesini mereka

sudah mulai sadar dan mau mengikuti kegiatan program kami” (CLHW/ 17 September 2024).



Pelatihan membuat batik



Pelatihan seni kriya



Pembuatan gantungan kunci pesut



Pelatihan pembudidayaan ikan air tawar

Gambar 5. Sumber dokumentasi pelaksanaan beberapa program di desa wisata pela 2024

5. Tahap pelaksanaan program

Tahap pelaksanaan program merupakan tahap inti dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Dimana program yang telah ditetapkan akan dijalankan oleh petugas dan peserta. Menurut Suhadi (2015) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sebagai proses implementasi pemberdayaan masyarakat untuk keberlangsungan sebuah program. Pada tahap ini ada dua aspek yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut :

a. Peran Masyarakat

Peran masyarakat dalam program desa wisata ini banyak bisa berupa penyediaan fasilitas penunjang desa wisata ataupun jasa, keikutsertaan dalam program pelatihan maupun sosialisasi yang diadakan petugas dan pokdarwis. Hal ini didukung dengan adanya hasil wawancara dengan bapak Farhan sebagai berikut: “Untuk saya sendiri terlibat di bagian penyewaan *homestay*.” (CLHW/1agustus 2024). Didukung juga oleh hasil wawancara dengan mba

Juraidah sebagai berikut : “Peran saya ini lebih ke keikutsertaan di bagian membatik jika ada wisatawan datang saya mendemonstrasikan proses membatik pada mereka dan mereka bisa ikut membatik” (CLHW/ 2 Agustus 2024).

Masyarakat Desa Pela dalam pelaksanaan program desa wisata ini cukup berperan seperti penyaluran produk ikan asin pada pokdarwis, gotong royong perbaikan fasilitas desa, banyak para bapak-bapak yang menerima jasa perahu jika sedang banyak wisatawan yang datang, selain itu masyarakat juga menjadi jauh lebih sadar dalam menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga populasi ikan pesut dengan cara menangkap ikan dengan cara yang ramah lingkungan selain itu setiap jaring warga juga diberi alat yang akan mengeluarkan bunyi yang mana bertujuan untuk membuat pesut tidak berani mendekat ke jaring karena jauh sebelum itu banyak pesut mati karena terkena jaring warga sehingga populasi pesut menurun. Dengan dijadikannya Desa Pela menjadi desa wisata sangat banyak sekali dampaknya baik bagi masyarakat Desa Pela sendiri maupun bagi makhluk hidup dan lingkungan sekitar Desa Pela menjadi lebih terjaga, terawat dan berkembang. (Catatan lapangan hasil observasi 2 Agustus 2024)

b. Sosialisasi

Proses sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan atau berupa ajakan kepada masyarakat seputar desa wisata dan sesuai dengan program yang akan dijalankan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Sopian Noor sebagai berikut: “Kami mensosialisasikan melalui pertemuan di balai desa selanjutnya kami juga banyak mengadakan sosialisasi” (CLHW/ 1 Agustus 2024).

Pernyataan tersebut didukung juga oleh pernyataan Bapak Alimin Pada hasil wawancara sebagai berikut: “Kami biasanya melakukan ajakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam sosialisasi dengan pengumuman di waktu salat jumat dan agar menarik simpati masyarakat kami sebagai pokdarwispun menyalurkan dan ke fasilitas umum seperti mesjid maupun musolah yang ada” (CLHW/ 17 September 2024).

Sosialisasi yang diselenggarakan oleh petugas desa dan pokdarwis yang bekerjasama dengan stakeholder bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan berupa ajakan pada masyarakat untuk terus berkembang dan memajukan desa wisata di Desa Pela. sosialisasi yang petugas jalankan antara lain edukasi pengelolaan sampah kaskade mahakam selain sosialisasi petugas juga cukup sering melaksanakan seminar seperti seminar wira usaha muda. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 6. Seminar wirausaha muda

6. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi ini sebagai tahap terakhir dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berupa pengawasan oleh warga dan petugas pada pemberdayaan yang sedang berjalan. Menurut Fadhli, *et. al.*, (2023) Tahap evaluasi merupakan pengawasan program dengan melibatkan masyarakat yang diharapkan baik meningkatkan pengawasan agar program dapat berjalan serta agar masyarakat dapat mandiri dalam mengelola sumber daya.

Proses pengawasan ini bertujuan untuk evaluasi pelaksanaan program yang ada di desa wisata untuk menilai dan memastikan partisipasi masyarakat dan efisiensi program yang sedang berjalan yang dilakukan petugas secara berkala. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan Bapak Sopian Noor sebagai berikut : “Pengawasan kami berupa laporan berkala dari pokdarwis serta evaluasi bersama.” (CLHW/ 1 Agustus 2024).

Pengawasan pada program yang dilakukan masyarakat dan petugas juga bisa berupa laporan tertulis karena pada laporan bisa dilihat secara rinci baik dari

keberhasilan program, keikutsertaan masyarakat dan terutama pengelolaan dana.

Kemandirian menjadi aspek terakhir yang dilakukan petugas dalam tahap evaluasi. Pada tahap tersebut dilihat sejauh mana kemandirian masyarakat setelah program ini berjalan dan dilihat juga bagaimana petugas dalam mendampingi dan memfasilitasi masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut. Hal ini didukung dengan adanya hasil wawancara dengan Bapak Sopian Noor sebagai berikut :

“Untuk mendorong semangat dan kemandirian masyarakat Kami memberi gaji pada anggota pokdarwis, lalu kami memfasilitasi dengan memberi modal, memberikan peluang pada pemilik *homestay* dengan cara turis langsung direkomendasikan pada *homestay* yang ada” (CLHW/ 1 Agustus 2024)

Proses Kemandirian ini bertujuan untuk melihat apa program desa wisata ini berjalan dengan tepat dan sukses. Suksesnya program desa wisata ini bisa dilihat dari perubahan sebelum desa dari sebelum dijadikannya desa wisata dan sesudah. Bagaimana perkembangan perekonomian masyarakat dan fasilitas umum maupun infrastruktur di desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam program desa wisata di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, maka diperoleh hasil penelitian dan pembahasan dengan mencocokkan data dan temuan dengan teori yang telah dikemukakan oleh peneliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tahapan pemberdayaan diantaranya tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program, tahap performalisasi rencana aksi, tahap implementasi program dan tahap evaluasi.

Hasil penelitian ini dapat disarankan kepada pemerintah untuk menerapkan tahap pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Desa Pela, saran untuk program studi pendidikan masyarakat yaitu untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi pembelajaran khususnya mata kuliah pemberdayaan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, tauhid, dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan pengabdian tentang **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Desa Wisata di Desa Pela Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara”** hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Abdunnur, M.Si, Rektor Universitas Mulawarman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menepuh pendidikan di universitas mulawarman.
2. Ridwan, S.KM., M.Kes Dosen Pembimbing I dan Andi Ismail Lukman S.Pd., M.A Dosen Pembimbing II yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2015). Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.
- Fadhli., K, Widyaningsih., B & Rohmatun L., N. (2023). *Pejuang Muda: Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Jombang. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
- Hardiati., E. (2012). *Organisasi Sosial Lokal Dan Modal Sosial Menuju Keberdayaan Masyarakat*. Pesisir selatan. B2P3KS Press
- Kurniawati., I. (2020). “Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Des (ADD) Di Desa Gelanglor Kecamatan Sukorejo. Tugas Akhir Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta. CV Andi Offset
- Mulyadi. (2007). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta. Salemba Empat
- Suhadi. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Masyarakat*. Purwodadi. CV Sarnu Untung
- Setiadi, B. M & Pradana, W.G. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit Di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Jurnal Publika Vol. 10 No. 3, pp.882